

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI CARA AKULTURASI BUDAYA IMIGRAN AFRIKA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI SHELTER HOUSE PUSPA AGRO SIDOARJO

Muhammad Nurul Anwar & Didik Harryanto
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Muhnurulanwar29@gmail.com , didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract

This study aims to describe the process of cultural acculturation of African immigrant groups from Sudan and Somalia with local users of the Puspa Agro Flats in Sidoarjo. This study uses the theory of intercultural communication, communication in acculturation. Data collection was carried out by means of in-depth interviews and observations, supported by relevant literature with a focus on African immigrants and also local residents of the Sidoarjo agro puspa flats. The method used is purposive sampling, this technique uses informants who have been determined or have predetermined criteria to support this research. The results of the research by African immigrants were carried out by directly interacting with the local occupation of puspa agro flats and trying to communicate, to create a self-image so immigrants took part in sports and shopping in their new environment. Communication persona Indonesian is used by African immigrants only with local residents of the agro puspa flats and if they are with immigrant groups, they use the language of the country. by the immigration office in 2018, and until now no longer exists.

Keywords: *Intercultural Communication, Acculturation, African Immigrants*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses tentang akulturasi budaya kelompok imigran Afrika dari negara Sudan dan Somalia dengan pengguna lokal rumah susun puspa agro sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi Antarbudaya, komunikasi dalam akulturasi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam dan observasi, didukung dengan literatur yang relevan dengan berfokus pada imigran Afrika dan juga warga lokal rumah susun puspa agro Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah purposive sampling, teknik ini menggunakan informan yang telah ditentukan atau memiliki kriteria yang telah ditetapkan untuk mendukung penelitian ini. Hasil dari penelitian imigran Afrika dilakukan dengan langsung berinteraksi dengan para pendudukan lokal rumah susun puspa agro dan mencoba berkomunikasi, untuk menciptakan citra diri maka para imigran mengikuti kegiatan olahraga dan berbelanja di dalam lingkungan barunya. Komunikasi persona Bahasa Indonesia digunakan para imigran Afrika hanya dengan warga lokal rumah susun puspa agro dan jika dengan kelompok imigran maka mereka menggunakan Bahasa negaranya Komunikasi lingkungan yang ada di antara para imigran dan juga warga lokal rumah susun puspa agro hanya sebatas kegiatan yang sempat dilakukan oleh kantor imigrasi tahun 2018, dan hingga saat ini tidak ada lagi.

Kata Kunci : Komunikasi AntarBudaya, Akulturasi, Imigran Afrika

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilandasi oleh komunikasi antar budaya yang terjadi di daerah Puspaga Agro dimana terdapat masyarakat lokal serta imigran dari Afrika. Di Indonesia memiliki beberapa tempat untuk bernaung oleh para imigran salah satunya adalah wilayah Sidoarjo yang bertepatan di puspa agro Kecamatan Taman. Terdapat berbagai macam pengungsi yang ada di wilayah itu dari para pengungsi syiah dan juga para pengungsi imigran yang mencari perlindungan dan bermigrasi dari lingkungan mereka sebelumnya. Data yang diperoleh dari web site kemenkumham jatim, adanya pengungsi imigran yang ada di puspa agro dengan jumlah 383 orang yang diurus oleh pemerintah kabupaten sidoarjo. Imigran ini telah lama berada di puspa agro dengan waktu yang cukup lama tanpa adanya sebuah penolakan nyata oleh warga lokal yang berada tidak jauh dari pemukiman puspa agro¹.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya di dapatkan sebuah hasil bahwa akulturasi budaya kelompok syiah dan warga lokal di rumah susun puspa agro tidak berjalan dengan baik dengan adanya beberapa faktor batasan- batasan yang ada. Beberapa faktor yang menghalangi adalah tidak adanya konsep beragama yang sama, perbedaan Bahasa, dan juga perbedaan budaya². Dengan penelitian yang telah dilakukan maka penelitian saat ini bersifat pengembangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Indonesia bukanlah tujuan utama dalam perjalanan migrasi internasional melainkan pada pulau christmas yang terdapat di negara Australia, tetapi pada migrasi internasional menggunakan alat seadanya maka pelarian ini mempunyai banyak kendala yang di alami sehingga para kelompok migrasi ini harus berlabu di negara Indonesia karena faktor cuaca alam yang tidak menentu dan juga faktor persediaan makanan yang di bawa tidak cukup maka kelompok ini terpaksa harus transit atau berlabu di Indonesia³.

¹ Kemenkumham, 'Kemenkumham, "Sah Pengungsi Luar Negeri Wilayah Jawa Timur Diserahkan Ke Pemda Sidoarjo,"' <https://jatim.kemenkumham.go.id/Berita-Upt>, 2019.

² S. Fauziah, 'Faktor Sosiokultural Dalam Pemakaian Bahasa', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1, no (2015), 154–74.

³ M. d. H. M. Zulhilmi, 'Analisis Pola Migrasi Penduduk Di Dataran Tinggi Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh (Dimensi Sosial, Ekonomi, Dan Infrastruktur', *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9, no (2018), 104–15.

Tetapi tidak semua imigran yang berada di Indonesia dapat berkomunikasi verbal maupun nonverbal dengan baik terhadap lingkungan barunya di Indonesia karena akan banyaknya pola pikir yang bermunculan dalam persepsi lingkungan barunya. Menurut sumber dari Antaranews.com, “masyarakat menolak keberadaan penampungan gedung Nevada untuk imigran. Mungkin ada anggapan efek samping atau perbedaan adat istiadat,” ujar ketua RW 06 kelurahan maharatu pekanbaru⁴.

Penolakan yang terjadi ini memiliki berbagai faktor salah satunya adalah faktor kekhawatiran dari kebudayaan yang akan tercampur oleh orang lain, seperti Schutz mengemukakan bahwa bagi orang asing yang ada di dalam lingkungan baru bukanlah sebuah tempat berteduh dengan mudah melainkan sebuah arena pertarungan yang di mana kedua budaya yang berbeda ini akan menyatu atau setiap individu ini mempertahankan setiap budaya yang mereka miliki yang di situ tidak dapat di prediksi hasil akhirnya.⁵

Diperlukannya kepandaian imigran dalam menjalankan sebuah komunikasi akan sangat berguna dan sebagai alat penyesuaian diri yang di butuhkan untuk memenuhi kebutuhan rasa memiliki dan di hargai⁶. Tetapi tidak semua golongan atau sekelompok orang menolak kehadiran para imigran yang mencari suaka di indonesai, menurut hasil penelitian di Cisarua Bogor prasangka masyarakat lokal terhadap imigran cukup baik sehingga dapat mengontrol kesenjangan prinsip dan tidak adanya paksaan dalam berinsip⁷.

Berdasarkan latar belakang yang telah di buat di atas maka penting bagi peneliti untuk meneliti bagaimana komunikasi di lakukan oleh para kelompok imigran ini berkomunikasi oleh warga lokal puspa agro karena di puspa agro terdapat 3 budaya yang sangat kuat dari warga local puspa agro yang bertempat tinggal di rumah susun puspa agro, kelompok pengungsi syiah yang bertempat tinggal di rumah susun puspa agro, dan kelompok imigran yang bertempat tinggal di rumah susun

⁴ A. Romadhoni, “Warga Pekanbaru Tolak Penampungan Imigran,” <https://www.Antaranews.Com>, 2019.

⁵ T. Schultz, ‘Capital Formation and Education’, *Journal of Political Economy*, 68 (1960), 571–83.

⁶ A. H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1970).

⁷ Sukarelawati dan Agustini E. N. Aeni, ‘Hubungan Antara Stereotipe Dengan Prasangka Masyarakat Pribumi Pada Imigran Dalam Interaksi Antar Budaya Di Cisarua Bogor’, *Jurnal Komunikasi*, 2, no (2016).

puspa agro. Maka peneliti membuat judul “Akulturasi Komunikasi Antara Imigran Afrika Dengan Warga lokal Rusun Pusa Agro”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, informan yang di gunakan dalam penelitian yang di lakukan adalah teknik *purposive sampling*, teknik ini menggunakan informen yang telah di tentukan atau memiliki kriteria yang telah di tetapkan untuk mendukung penelitian ini⁸. Dalam penelitian ini secara keseluruhan memerlukan 6 informan yang di perlukan dengan pembagian informan imigran 2 informan dari negara Somalia 2 informan dari negara sudan 1 informan dari warga lokal yang bertempat tinggal dan beraktifitas di rumah susun pusa agro 1 informan dari kelompok syiah Sampang yang bertempat tinggal di puspa agro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari data yang di peroleh dalam sebuah wawancara langsung di puspa agro Sidoarjo, tahap pertama Menurut yang di ungkapkan Brend D. Ruben dalam komunikasi interpersonal adalah proses untuk mengatur diri oleh individu-individu dalam berkomunikasi hal ini memanfaatkan melihat, mendengar, memahami dan merespon sebuah pesan yang tersampaikan di lingkungan sekitar⁹.

Tahap persona yang terjadi saat berinteraksi pertama kali imigran Afrika memiliki kendala di karenakan sebuah pemahaman atau penggunaan Bahasa yang berbeda, tetapi hal ini tidak menjadi sebuah masalah dalam berinteraksi oleh para imigran. Menurut ungkapan yang di berikan oleh warga lokal rumah susun puspa agro bahwa sebenarnya para imigran saat pertama datang di lingkungan puspa agro telah mencoba berinteraksi langsung dengan lingkungannya dengan cara langsung berkomunikasi dengan teman-teman sesama pengguna rumah susun puspa agro Sidoarjo.

⁸ Lexy J Moleong, ‘Metode Penelitian Kualitatif’ (Bandung: Rosda Karya, 2005), p. 58.

⁹ D. d. R. J. Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya ‘Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Ketika seseorang atau individu masuk dalam lingkungan sosial yang baru maka tahap interaksi adalah tahap yang harus di lalui, sama halnya dengan para imigran Afrika terhadap lingkungan baru di rumah susun puspa agro. proses interaksi yang di lalui para imigran dengan keterbatasan Bahasa yang di alami tidak ikut serta menjadi halangan untuk berinteraksi. Olahraga dan berbelanja menjadi sebuah pilih yang di lakukan untuk melakukan sebuah interaksi terhadap warga lokal puspa agro, kegiatan ini dulu rutin di lakukan oleh para imigran dengan warga lokal tetapi hal ini telah tidak di lakukan lagi. Menurut observasi yang di lakukan yang dulu dan sampai sekarang di lakukan oleh para imigran adalah berbelanja untuk memenuhi kebutuhan

Imigran yang berada di rumah susun puspa agro beragam dari berbagai negara yang terlibat sebuah konflik, Menurut ungkapan Warni salah satu warga lokal rumah susun puspa agro imigran kulit hitam yang kebanyakan berasal dari Sudan dan Somalia lebih mudah saat melakukan sebuah interaksi dari para imigran berkulit putih yang dari luar negara Sudan dan Somalia. Lingkungan baru bagi pendatang memiliki tantangan masing-masing, pemahaman yang kurang untuk menyikapi pendatang menjadi sebuah masalah. Masalah ini dapat berakibat sebuah hambatan atau kesulitan dalam berinteraksi bagi para pendatang menurut ungkapan imigran bahwa mereka sadar lingkungan yang saat ini mungkin tidak pernah ada warga negara asing yang bertempat tinggal bersama sehingga adanya rasa takut. Dengan bentuk fisik yang besar dan berkulit gelap atau hitam warga lokal di lingkungan puspa agro terkadang menimbulkan rasa takut terhadap imigran asal Afrika tetapi menurut ungkapan Haniyah sebagai warga lokal rumah susun puspa agro hal itu salah karena sebenarnya imigran itu tidak menakutkan itu.

Tetapi rasa takut yang di rasa warga lokal puspa agro lambat laun menjadi hilang karena pemahaman atau citra yang di buat oleh para imigran. Imigran menyadari bahwa mereka berada di lingkungan baru dan mereka menggap kebutuhan mereka menjadi salah satu alasan untuk berinteraksi dengan warga lokal puspa agro sehingga mereka mengawalai pada waktu itu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga lokal rumah susun puspa agro meskipun pada awal berinteraksi imigran Afrika menggunakan Bahasa tubuh

Imigran Afrika membuat citra diri yang baik terhadap lingkungannya sehingga pemahaman warga lokal puspa agro maupun warga lokal rumah susun puspa agro faham bahwa sebenarnya imigran dan warga lokal sebenarnya tidak ada bedanya. Hal ini juga di dukung dengan imigran Sudan berkerja terhadap warga lokal rumah susun untuk membuka toko yang di jaga langsung oleh para imigran Sudan.

Citra diri di bentuk dengan cara para imigran berinteraksi secara acak, interaksi ini di dukung juga kerena pekerjaan yang di lakukan imigran Sudan berinteraksi langsung terhadap pembeli yang sebagian besar adalah warga lokal lingkungan puspa agro. Citra yang baik juga di rasakan oleh para warga lokal rumah susun puspa agro karena rasa saling peduli yang di miliki para imigran dan juga rasa tidak saling membedakan inilah yang membuat citra menjadi baik. Para imigran juga sering membantu warga lokal rumah susun puspa agro dengan membagikan makanan maupun barang-barang untuk warga lokal rumah susun lainnya.

Motivasi akulturasi mengacu kepada kelompok pendatang untuk belajar tentang wilayah sekitar, berpartisipasi dengan warga lokal dan juga di arahkan kepada budaya-budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar. Dalam masalah keagamaan menurut ungkapan salah satu imigran adalah hal yang berbeda dan tidak dapat di campur adukan maupun di rubah. Imigran Sudan merasa bahwa cara beribadah mereka berbeda dengan lingkungannya saat ini, sehingga merasa di anggap aneh saat melakukan kegiatan beribadah.

Beribadah yang di anggap berbeda oleh imigran Sudan bukan penghalang untuk melakukan ibadah bersama terhadap imigran lain sehingga menurut ungkapan warga lokal rumah susun tetap ada para imigran lain yang melakukan ibadah bersama pada saat menjalankan sholat idul fitri.

Pemenuhan kebutuhan tentang makanan juga berbeda tetapi hal ini juga di fahami oleh warga lokal rumah susun. Perbedaan dalam pola makan menjadi contohnya tetapi hal ini dapat di sesuaikan oleh para imigran Afrika dengan cara komunikasi yang efektif pemenuhan kebutuhan ini tidak menjadi sebuah masalah. Adapun kesamaan budaya yang ada di lingkungan rumah susun puspa agro dengan budaya yang ada di negara asal imigran Sudan. Alat music tradisional gendang adalah

budaya yang sempat di pelajari oleh para imigran karena alat music tersebut juga sama seperti alat musik khas negara mereka.

Budaya yang bisa di nilai sama ini juga di sebabkan dari pengaruh demografis imigran Afrika hal ini juga dapat menjadi sebuah alasan kelancaran dalam akulturasi imigran Afrika dengan warga lokal rumah susun puspa agro asal Indonesia¹⁰.

Motivasi akulturasi tidak dapat terjadi dengan baik di karenakan para imigran merasa terikat dengan aturan yang telah di buat saat berada di lingkungannya saat ini. Tidak hanya itu komunikasi yang masih terjalin dengan keluarga yang ada di tempat tinggal aslinya yang membuat imigran masih sulit melupakan identitas asil mereka.

Komunikasi sosial adalah komunikasi yang di lakukan oleh dua individu yang di sengaja maupun tidak di sengaja, komunikasi sosial juga dapat di artikan dengan komunikasi massa. Menurut Ruben komunikasi sosial juga termasuk dalam komunikasi personal dan juga komunikasi massa yang memerlukan perantara¹¹.

Dalam melakukan komunikasi di perlukan dua orang yaitu untuk mengawali komunikasi dan juga merespon. Imigran Somalia mengungkapkan bahwa mereka menyadari dengan mengawali komunikasi dalam berinteraksi dengan sekitar mereka sadar bahwa sebenarnya mereka membutuhkan warga lokal rumah susun puspa agro untuk kebutuhan mereka.

Bahasa yang di gunakan oleh para imigran Afrika dalam berkomunikasi adalah Bahasa indonesia di mana Bahasa itu di butuhkan untuk berinteraksi sosial dengan warga lokal rumah susun puspa agro, tetapi mereka biasanya menggunakan dua Bahasa lain yaitu Bahasa Inggris yang di gunakan di luar lingkungan rumah susun puspa agro dan juga Bahasa Arab untuk berkomunikasi dengan kelompok mereka masing-masing.

Dalam ungkapan yang di sampaikan oleh Haniyah dalam wawancara yang di lakukan di dapatkan bahwa para imigran cukup baik untuk melakukan interaksi, dengan cara tegur sapa dan berkomunikasi dengan warga lokal rumah susun puspa

¹⁰ S. Amanah, 'Pola Komunikasi Dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing Di STAIN Kediri', *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13, n (2015).

¹¹ D. Ruben dan Lea P Steawart Brent, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

agro lainnya. Pada saat wawancara yang di lakukan kepada imigran Afrika komunikasi yang di lakukan tidak cukup efektif saat pemahaman makna Bahasa yang berbeda.

Imigran Afrika merasa kesulitan dalam berinteraksi sosial jika lawan bicara tidak memakai Bahasa Indonesia baku sehingga pemahaman makna Bahasa tidak efektif. Imigran juga merasa kesulitan dalam komunikasi sosial jika lawan bicaranya menggunakan Bahasa daerah meskipun ada beberapa imigran yang dapat memahami beberapa Bahasa daerah yang ada di lingkungan puspa agro. kesulitan biasaya penggunaan imbuhan “Nya” pada kalimat yang menjadi masalah

Bahasa adalah sebuah identitas diri yang di mana sebuah individu dapat di kenali dengan mudah karena penggunaan sebuah Bahasa dalam lingkungan tersebut. Rumah susun puspa agro menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang lain, meski mempunyai berbagai macam Bahasa yang di gunakan di dalam lingkungannya karena banyaknya orang-orang dari Sidoarjo dan juga dari luar Sidoarjo yang menghuni di dalamnya. Dengan di tambahnya pengguna oleh para imigran menjadi rumah susun puspa agro mempunyai beragam Bahasa yang di gunakan .

Para imigran Afrika memiliki Bahasa sendiri yang di gunakan dalam berkomunikasi dengan kelompoknya tetapi dalam lingkungan rumah susun puspa agro imigran juga menggunakan Bahasa Indonesia untuk melakukan interaksi. Akulturasi yang tampak jelas terjadi oleh para imigran terhadap lingkungannya yang ada di rumah susun puspa agro adalah Bahasa yang di gunakan.

Pemahaman Bahasa yang di peroleh para imigran Afrika dalam Bahasa indonesia berawal dari sebatas mendengar komunikasi yang di lakukan oleh sesama kelompok warga lokal rumah susun puspa agro. Tidak hanya sebatas mendengar saja imigran juga belajar untuk memahami Bahasa Indonesia yang di gunakan. Warga lokal rumah susun puspa agro dan juga warga lokal lain yang berada di puspa agro membantu para imigran untuk mempelajari Bahasa indonesia.

Bentuk komunikasi lingkungan yang ada di dalam rumah susun puspa agro antara para imigran Afrika dengan para pengguna lokal rumah susun puspa agro hanyalah sebatas partisipasi dari kedua kelompok tersebut untuk mengikuti rangkai

acara dalam sebuah kegiatan. Kegiatan memperingati hari kemerdekaan Indonesia tahun 2018 di kantor imigrasi. Menurut pernyataan salah satu imigran Afrika dari negara Somalia sempat mengikuti rangkaian acara yang di buat pada waktu itu.

Kegiatan yang diadakan oleh kantor imigrasi tidak melibatkan seluruh imigran dengan seluruh warga lokal rumah susun puspa agro. kegiatan ini hanya di ikuti kelompok pengungsi syiah yang bertempat tinggal di rumah susun puspa agro. Tetapi tidak seluruh imigran di libatkan dalam kegiatan ini, menurut keterangan dari imigran Afrika asal Sudan mereka tidak merasa mengikuti kegiatan yang sempat di adakan oleh kantor imigrasi untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia.

Kegiatan tersebut tidak menjadi kegiatan rutin yang dapat di lakukan oleh para imigran dengan warga lokal rumah susun puspa agro. kegiatan itu terakhir di adakan 2018 sehingga partisipasi imigran dalam sebuah kegiatan dengan warga lokal rumah susun agro tidak terjalin kembali. Menurut Taylor bahwa pengaruh komunitas etnik terhadap atas perilaku pendatang sangat tergantung pada derajat “kelengkapan-kelembagaan” dalam komunitas tersebut dan kekuatan untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya¹². Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tidak adanya sebuah tekanan oleh warga lokal terhadap pendatang, sehingga warga lokal memberikan sebuah kebebasan untuk keluar dari budaya-budaya yang telah lama ada di lingkungan yang baru bagi para pendatang yaitu imigran Afrika.

Dari hasil penelitian Astari menyatakan bahwa tidak adanya kelembagaan maupun forum kebersamaan yang di bentuk oleh pengelola rumah susun puspa agro untuk menyatukan mereka dalam perbedaan¹³. penelitian ini di lakukan di dalam rumah susun puspa agro Sidoarjo dengan focus penelitian kelompok syiah dan warga lokal rumah susun puspa agro. Tetapi kelembagaan itu tidak ada di dalam rumah susun puspa agro untuk menyatukan kelompok-kelompok yang ada di dalam rumah susun puspa agro Sidoarjo. Dengan tidak adanya sebuah kelembagaan yang ada di dalam rumah susun puspa agro membuat akulturasi tidak berjalan efektif.

¹² E. B. Taylor, 'Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art And Custom', *Kessinger Pub LLC*, 2010.

¹³ R. Astari, 'Akulturasi Budaya Kelompok Syiah Dengan Masyarakat Lokal' (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan maka dapat di simpulkan, bahwa : Komunikasi persona imigran Afrika di lakukan dengan langsung berinteraksi dengan para pendudukan lokal rumah susun puspa agro dengan mencoba berkomunikasi, untuk menciptakan citra diri maka para imigran mengikuti kegiatan olahraga dan berbelanja di dalam lingkungan rumah susun pugspa agro dan juga membantu beberapa pemilik usaha yang berada di dalam puspa agro untuk menjaga usahanya, hal ini juga di dimanfaatkan imigran untuk dapat berinteraksi lebih luas dengan warga lokal dan juga menambah wawasan dalam memahami lingkungannya yang baru.

Komunikasi sosial komunikasi yang di lakukan oleh dua individu yang di sengaja maupun tidak di sengaja, para imigran memahami bahwa berinteraksi dengan lingkungan baru di perlukan dan hal itu cukup sulit, dan para imigran mengawali berkomunikasi dengan warga lokal dengan cara tegur sapa saat bertemu. Para imigran tidak sepenuhnya menggunakan Bahasa indonesia dengan baik jika berbicara dengan lawan bicaranya. Bahasa Indonesia di gunakan para imigran Afrika hanya dengan warga lokal rumah susun puspa agro dan jika dengan kelompok imigran maka mereka menggunakan Bahasa negaranya

Komunikasi lingkungan yang ada di antara para imigran dan juga warga lokal rumah susun puspa agro hanya sebatas kegiatan yang sempat di lakukan oleh kantor imigrasi tahun 2018, dan hingga saat ini tidak ada lagi, di dalam lingkungan rumah susun puspa agro juga tidak adanya sebuah lembaga untuk menyatukan atau mengawasi kelompok-kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, R., 'Akulturasi Budaya Kelompok Syiah Dengan Masyarakat Lokal' (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2019)
- Brent, D. Ruben dan Lea P Steawart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- E. N. Aeni, Sukarelawati dan Agustini, 'Hubungan Antara Stereotipe Dengan Prasangka Masyarakat Pribumi Pada Imigran Dalam Interaksi Antar Budaya Di Cisarua Bogor', *Jurnal Komunikasi*, 2, no (2016)

- Kemenkumham, 'Kemenkumham, "Sah Pengungsi Luar Negeri Wilayah Jawa Timur Diserahkan Ke Pemda Sidoarjo,"' [Https://Jatim.Kemenkumham.Go.Id/Berita-Upt](https://Jatim.Kemenkumham.Go.Id/Berita-Upt), 2019
- Lexy J Moleong, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Bandung: Rosda Karya, 2005), p. 58
- M. d. H. M. Zulhilmi, 'Analisis Pola Migrasi Penduduk Di Dataran Tinggi Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh (Dimensi Sosial, Ekonomi, Dan Infrastruktur', *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9, no (2018), 104–15
- Maslow, A. H., *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1970)
- Mulyana, D. d. R. J., *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Romadhoni, A., "Warga Pekanbaru Tolak Penampungan Imigran," [Https://Www.Antaranews.Com](https://Www.Antaranews.Com), 2019
- S. Amanah, 'Pola Komunikasi Dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing Di STAIN Kediri', *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13, n (2015)
- S. Fauziah, 'Faktor Sosiokultural Dalam Pemakaian Bahasa', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1, no (2015), 154–74
- T. Schultz, 'Capital Formation and Education', *Journal of Political Economy*, 68 (1960), 571–83
- Taylor, E. B., 'Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art And Custom', *Kessinger Pub LLC*, 2010